

NASKAH PUBLIKASI

**STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN KADER PASCA
PELATIHAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI
KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN**

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh

Ajeng Ersyam Putri
KM.18.00080

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2020**



NASKAH PUBLIKASI

STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN KADER PASCA
PELATIHAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI
KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN

Disusun oleh:
Ajeng Ersyam Putri
KM.18.00080

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Pembimbing Pendamping

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, Agustus 2020

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Devi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H



**STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN KADER PASCA
PELATIHAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI
KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN**

Ajeng Ersyam Putri¹, Prastiwi Putri Basuki², Yuli Ernawati³

Abstrak

Latar belakang: Upaya peningkatan gizi masyarakat salah satunya melalui pelatihan PMBA pada kader. Dalam pelaksanaan, pelatihan yang telah terlaksana dalam beberapa angkatan di wilayah Kalasan, akan tetapi belum adanya data evaluasi tingkat pengetahuan tentang pemberian makan bayi dan anak pada kader.

Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak di Kecamatan Kalasan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan melibatkan 52 kader posyandu di Kecamatan Kalasan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tingkat pengetahuan tentang PMBA sebanyak 33 kader (63,5%) kategori baik, 18 kader (34,6%) kategori cukup dan 1 kader (1,9%) kategori kurang. Sebagian besar kader telah mengetahui definisi dari IMD sejumlah 51 (98,1%) kader, akan tetapi memiliki pemahaman yang kurang tentang pelaksanaan IMD pada kelahiran secara operasi (36,5%), tanda perlekatan yang baik saat menyusui (17,3%), dan tentang makanan selingan pada bayi 6-9 bulan (44,2%).

Kesimpulan: Hasil distribusi tingkat pengetahuan Pemberian Makan bayi dan Anak sebagian besar adalah baik, terutama pada pemahaman tentang definisi IMD, meskipun terdapat pengetahuan yang kurang pada pemahaman tentang pelaksanaan IMD pada kelahiran operasi, tentang tanda perlekatan saat menyusui dan tentang makanan selingan MPASI.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, PMBA, kader posyandu

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**A DESCRIPTIVE STUDY OF THE CADRES' KNOWLEDGE LEVEL
AFTER TRAINING ON INFANT AND YOUNG CHILD FEEDING (IYCF)
IN KALASAN SUB-DISTRICT, SLEMAN DISTRICT**

Ajeng Ersyam Putri¹, Prastiwi Putri Basuki², Yuli Ernawati³

Abstract

Background: One of the efforts to improve community nutrition is through PMBA training for cadres. In the implementation, training has been carried out in several generations in the Kalasan sub-district, but there is no evaluation data on the level of knowledge about Infant and Young Child Feeding (IYCF) to cadres.

Objective: To know the description of cadres' knowledge level on the Infant and Young Child Feeding in Kalasan District.

Method: This study used a quantitative descriptive method. The sampling technique used was purposive sampling by involving 52 Posyandu cadres in Kalasan District.

Results: The results showed that 33 people (63.5%) are in the good category, 18 people (34.6%) are in the moderate category and 1 person (1.9%) is in the poor category. Most of the cadres who already knew the definition of IMD is 51 (98.1%) people, but had a lack of understanding about the implementation of IMD at surgical birth (36.5%), a sign of good attachment during breastfeeding (17.3%), and about snacks in infants 6-9 months (44.2%).

Conclusion: The distribution results on the knowledge levels of infant and child feeding are mostly good, especially in understanding the definition of IMD, although there is a lack of knowledge on understanding the implementation of IMD in operative births, about signs of attachment during breastfeeding and about complementary foods.

Keywords: Knowledge level, IYCF, posyandu cadres

¹Student of Public Health Study Program Stikes Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer in Public Health Study Program of Stikes Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer in Nursing Study Program of Stikes Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pemberian Makan pada Bayi dan Anak atau sering disingkat dengan PMBA merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Millenium Developments Goals* yang ke empat dan ke lima. Selain itu, program PMBA juga bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan, tumbuh kembang dan kelangsungan hidup anak di Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF tahun 2002 yang tercantum dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO dan UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik PMBA yaitu memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. *Infant and Young Child Feeding (IYCF) training* atau pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) adalah sebuah pelatihan yang dirancang untuk membekali petugas kesehatan di tingkat masyarakat (bidan desa) atau kader, untuk membantu para ibu, ayah dan pengasuh lainnya untuk dapat memberi makan anak dan bayi mereka secara optimal.^{1,2}

Sebagai salah satu bagian dari kecamatan yang berada di kabupaten Sleman, Kalasan masih menjadi penyumbang angka permasalahan gizi. Menurut data kabupaten Sleman tahun 2017, prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Kalasan sebesar 7,92% dengan prevalensi gizi buruk sebesar 0,84% dan gizi kurang 7,08%, nilai tersebut lebih besar dari persentase prevalensi gizi kurang dan gizi buruk Kabupaten Sleman. Jika dibandingkan dengan kecamatan lain disekitarnya yaitu Kecamatan Depok III (5,17%), Ngemplak I (6,74%), Ngemplak II (7,14%), Berbah (6,94%) dan Prambanan (7,64%), nilai gizi kurang dan gizi buruk di Kalasan masih lebih tinggi.³

Pelaksanaan Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) di Wilayah Puskesmas Kalasan telah dimulai sejak 2017 dan masih berjalan hingga tahun 2019. Hingga tahun 2020 telah terdapat 60 kader yang telah mendapatkan pelatihan PMBA. Berdasarkan survei awal melalui wawancara kepada 10 kader yang telah mendapatkan pelatihan PMBA tahun 2017-2019 didapatkan kendala yang dirasakan oleh kader yaitu 6 kader mengatakan pengetahuan yang mereka miliki kurang bisa menjawab semua permasalahan gizi bayi dan anak di masyarakat. Selain itu kendala lain yang ditemukan kader merasa pemberian informasi ke masyarakat tidak maksimal dikarenakan jumlah kader yang kurang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang studi deskriptif tingkat pengetahuan kader pasca Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan kader tentang PMBA, umur kader, pendidikan, latar belakang pendidikan, lama menjadi kader, dan paparan informasi dan pelatihan gizi sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu yang bertugas dalam kawasan Kecamatan Kalasan dan telah mengikuti pelatihan PMBA periode tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling* dan perhitungan dengan rumus slovin sehingga didapatkan kader sejumlah 52 kader. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data

menggunakan rumus persentase dan *crosstab* data variabel karakteristik kader dengan pengetahuan PMBA.

HASIL

1. Karakteristik kader

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Di Kecamatan Kalasan, Juli 2020 (n=52)

Karakteristik Kader	Frekuensi	%
Usia (Tahun)		
18-40	11	21,2
41-60	41	78,8
>60	0	0
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan dasar	3	5,8
Pendidikan menengah	44	84,6
Pendidikan tinggi	5	9,6
Jenis pendidikan		
Kesehatan	1	1,9
Non-kesehatan	51	98,1
Lama menjadi kader (Tahun)		
≤5	22	42,3
>5	30	57,7
Sumber informasi gizi bayi dan anak		
Membaca artikel/buku		
Ya	51	98,1
Tidak	1	1,9
Mengikuti seminar/pelatihan gizi		
Ya	34	65,4
Tidak	18	34,6
Tahun pelatihan PMBA		
2017	15	28,8
2018	18	34,6
2019	19	36,5
Total kader	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar kader kategori dewasa madya yaitu pada kelompok usia 41-60 tahun sejumlah 41 kader (78,8%). Pada tingkat pendidikan sebagian besar pada kategori pendidikan menengah sejumlah 44 kader (84,6%). Data jenis pendidikan sebagian besar kader pada jenis pendidikan non kesehatan yaitu 51 kader (98,1%). Data karakteristik lama menjadi kader sebagian besar kader adalah yang telah bertugas menjadi kader lebih dari 5 tahun sejumlah 30 kader (57,7%). Data sumber informasi gizi bayi dan anak sebagian besar kader pernah membaca tentang gizi bayi dan anak sejumlah 51 kader (98,1%) juga pernah mengikuti seminar/pelatihan gizi bayi dan anak selain PMBA sejumlah 34 kader (65,4%). Pada data tahun pelatihan PMBA, sebagian besar kader mengikuti pelatihan pada tahun 2019 sejumlah 19 kader (36,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Kader dalam Seminar Lain Berdasarkan Lama Menjadi Kader Di Kecamatan Kalasan, Juli 2020 (n=52)

Lama Menjadi Kader	Mengikuti Seminar lain				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
≤5 tahun	13	25	9	17,3	22	42,3
>5 tahun	21	40,4	9	17,3	30	57,7
Total	34	65,4	18	34,6	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar kader telah bertugas lebih dari 5 tahun pernah mengikuti seminar gizi lainnya sejumlah 21 kader (40,4%). Sedangkan kader yang bertugas kurang dari 5 tahun pernah mengikuti seminar lain sejumlah 13 kader (25%).

2. Pengetahuan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Tentang PMBA Di Kecamatan Kalasan, Juli 2020 (n=52)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	63,5
Cukup	18	34,6
Kurang	1	1,9
Total	52	100

Sumber : Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik tentang PMBA yaitu sejumlah 33 kader (63,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kader Menurut Hasil Kuisioner Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak Di Kecamatan Kalasan, Juli 2020 (n=52)

Item Pengetahuan PMBA	Soal	Pernyataan				Jumlah
		Benar		Salah		
		n	%	n	%	
Inisiasi Menyusu Dini	1	51	98,1	1	1,9	52
	2	48	92,3	4	7,7	52
	3	48	92,3	4	7,7	52
	4	33	63,5	19	36,5	52
	5	40	76,5	12	23,1	52
ASI Eksklusif	6	47	90,4	5	9,6	52
	7	45	86,5	7	13,5	52
	8	44	84,6	8	15,4	52
	9	50	96,2	2	3,8	52
	10	43	82,7	9	17,3	52
MP-ASI	11	29	55,8	23	44,2	52
	12	43	82,7	9	17,3	52
ASI hingga 2 tahun	13	46	88,5	6	11,5	52

Sumber : Data Primer

Hasil analisis menunjukkan pemahaman kader tentang PMBA khususnya pada item Inisiasi Menyusu Dini sebagian besar kader telah mengetahui definisi dari IMD sejumlah 51 kader (98,1%), akan tetapi sebagian besar kader memiliki pemahaman yang kurang tentang pelaksanaan IMD pada kelahiran secara operasi sejumlah 19 kader (36,5%) dan kecukupan ASI untuk bayi kembar sejumlah 12 kader (23,1%). Pada pemahaman kader tentang PMBA pada item ASI eksklusif sebagian besar kader kurang memahami tanda perlekatan yang baik saat menyusui sejumlah 9 kader (17,3%). Pada item MP-ASI sebagian besar kader kurang memahami tentang makanan selingan pada bayi 6-9 bulan sejumlah 23 kader (44,2%). Pada pemahaman PMBA pada item ASI hingga 2 tahun sebagian besar kader telah memahami pemberian ASI harus dilanjutkan sejumlah 46 kader (88,5%).

3. Tingkat pengetahuan berdasarkan kakarakteristik kader

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang PMBA Berdasarkan Karakteristik Kader Di Kecamatan Kalasan, Juli 2020 (n=52)

Karakteristik Kader	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Usia (Tahun)								
18-40	9	17,3	2	3,8	0	0	11	21,2
41-60	24	46,2	16	30,8	1	1,9	41	78,8
Tingkat Pendidikan								
Pendidikan dasar (SD,SMP)	1	1,9	2	3,8	0	0	3	5,8
Pendidikan menengah (SMA)	28	53,8	15	28,8	1	1,9	44	84,6
Pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi)	4	7,7	1	1,9	0	0	5	9,6
Jenis pendidikan								
Kesehatan	1	1,9	0	0	0	0	1	1,9
Non-kesehatan	32	61,5	18	34,6	1	1,9	51	98,1
Lama menjadi kader (Tahun)								
≤5	14	26,9	7	13,5	1	1,9	22	42,3
>5	19	36,5	11	21,2	0	0	30	57,7
Sumber informasi gizi bayi dan anak								
Membaca artikel/buku								
Ya	32	61,5	18	34,6	1	1,9	51	98,1
Tidak	1	1,9	0	0	0	0	1	1,9
Mengikuti seminar/pelatihan								
Ya	24	46,2	10	19,2	0	0	34	65,4
Tidak	9	17,3	8	15,4	1	1,9	18	34,6
Tahun pelatihan PMBA								
2017	8	15,4	7	13,5	0	0	15	28,8
2018	12	23,1	6	11,5	0	0	18	34,6
2019	13	25	5	9,6	1	1,9	19	36,5
Total Kader	33	63,5	18	34,6	1	1,9	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4, gambaran tingkat pengetahuan kader posyandu tentang PMBA berdasarkan karakteristik kader sebagian besar baik pada dewasa madya atau rentang 41-60 tahun sejumlah 24 kader (46,2%), sebagian besar juga baik pada tingkat pendidikan menengah yakni 28 kader (53,8%) dan baik juga pada pengalaman kader yang lebih dari 5 tahun sejumlah 19 kader (36,5%), yang juga ditunjang baik pada kader yang memiliki kebiasaan membaca artikel atau buku sejumlah 32 kader (61,5%) maupun memiliki pengalaman mengikuti seminar atau pelatihan gizi lainnya sejumlah 24 kader (46,2%). Sebagian besar kader yang memiliki riwayat pelatihan PMBA pada pelaksanaan pelatihan tahun terakhir memiliki pengetahuan yang lebih baik yakni sejumlah 13 kader (25%) . Semakin awal tahun pelaksanaan pelatihan yaitu pada tahun 2017, pengetahuan tentang PMBA semakin berkurang. Sebagian besar kader merupakan lulusan non kesehatan memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 32 kader (61,5%). Hal ini ditunjang dengan adanya paparan terhadap informasi serta pelatihan yang diberikan kepada Kader.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan kader posyandu tentang PMBA adalah baik sejumlah 33 kader (63,5%). Dari item pengetahuan PMBA, kader paling banyak mengetahui tentang definisi IMD (98,1%) dan yang paling sedikit mengetahui tentang pelaksanaan IMD saat kelahiran secara operasi (63,5%). Pada item ASI eksklusif paling banyak kader yang kurang memahami tentang tanda perlekatan yang baik saat menyusui (17,3%). Pada pengetahuan tentang MP-ASI sebagian besar kader kurang mengetahui tentang makanan selingan saat MP-ASI (44,2%).

Menurut teori Lawrance Green, pengetahuan merupakan bagian dari faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor predisposisi yaitu faktor yang mendahului perilaku, memberikan dasar rasional dan motivasi untuk perilaku tersebut. Berdasarkan teori dari Notoadmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, paparan informasi, lingkungan, pengalaman dan usia. Berdasarkan penelitian Suprihatin,dkk (2018) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman, paparan informasi dan lingkungan pekerjaan.^{4,5}

Pada penelitian yang dilakukan Mesra, dkk (2013), bahwa pengetahuan yang baik mempunyai peluang melakukan IMD dan mendapatkan proses laktasi lancar pada hari ke 3 setelah melahirkan sebesar 12,694 kali dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Dengan pengetahuan yang dimiliki kader, hal tersebut akan menjadi cara dalam melakukan transfer informasi kepada masyarakat terutama ibu. Kader dalam memberikan pemahaman lebih terampil sehingga informasi mengenai IMD yang disampaikan bukan hanya sekedar tahu akan tetapi juga dapat diaplikasikan ibu. Berdasarkan penelitian oleh Novianti, dkk (2018), proses IMD dapat dilakukan sesaat setelah persalinan baik pada ibu yang melahirkan normal pervaginam maupun operasi Caesar, dan peluang pelaksanaan didukung oleh adanya SOP pelaksanaan IMD di suatu rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD dapat dilakukan pasca kelahiran dengan operasi, akan tetapi regulasi juga menentukan pelaksanaan IMD.^{6,7}

Pada penelitian yang dilakukan Handayani, dkk (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan tehnik menyusui dengan ASI eksklusif ($p = 0,002$). Hal ini sesuai dengan penelitian Rusyantia (2017), menunjukkan terdapat

hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan keberhasilan menyusui ($p = 0,043$), sehingga diharapkan kepada bidan dan petugas kesehatan terkait agar dapat memberikan informasi yang benar tentang pentingnya teknik menyusui yang benar pada ibu sejak awal kehamilan hingga masa nifas sehingga target pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.^{8,9}

Dalam penelitian Purwati (2018), kader kesehatan di Dusun Mejing Lor merupakan Ibu Rumah Tangga yang mempunyai komitmen tinggi dalam upaya meningkatkan kesehatan Ibu dan Anak, namun belum mempunyai pengalaman tentang MP-ASI sehat sesuai usia balita. Berdasarkan hal tersebut pengalaman serta pengetahuan tentang MP-ASI menjadi hal yang penting dalam memberikan makan pada bayi dengan benar. Variasi MP-ASI yang banyak serta banyaknya informasi yang salah, menyebabkan ketidaktahuan serta kebingungan masyarakat termasuk kader. Oleh karena itu perlunya pemberiannya penyuluhan dan pelatihan oleh pemerintah melalui puskesmas. Pada penelitian yang dilakukan di Ibadan, Nigeria menunjukkan pengetahuan yang rendah tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak terutama pada pengetahuan tentang MP-ASI, akan tetapi mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan.^{10,11}

Pengetahuan Pemberian Makan Bayi dan Anak utamanya meliputi pengetahuan kader tentang IMD, ASI eksklusif, MP-ASI dan ASI lanjutan hingga 2 tahun. Secara garis besar pengetahuan tentang PMBA oleh kader di Kalasan adalah baik, akan tetapi terdapat beberapa hal yang kurang dipahami kader. Hal ini dapat dikarenakan beberapa kader di kecamatan Kalasan mengikuti pelatihan 3 tahun yang lalu, juga tidak semua kader mengikuti evaluasi PMBA secara berkala dari puskesmas. Sebuah penelitian menunjukkan pelatihan gizi dapat meningkatkan pengetahuan akan gizi anak, akan tetapi 4 minggu setelah pelatihan ditemukan terdapat penurunan tingkat pengetahuan. Lamanya masa intervensi kepada peserta pelatihan akan lebih efektif dikarenakan waktu paparan informasi yang lebih lama terhadap peserta. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi berkala dan keberlanjutan intervensi terhadap peserta pelatihan untuk mempertahankan pemahaman kader. Beberapa teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang menentukan pelaksanaan yang dilakukan kader terkait gizi bayi dan anak.¹²

Penelitian yang dilakukan terhadap pendamping anak di daerah pengungsian kader terlantar di Somalia menunjukkan malnutrisi yang terjadi pada anak disebabkan oleh kesenjangan dari pengetahuan, sikap dan praktik mengenai kebersihan dan pemberian makan bayi dan anak. Kesadaran akan masalah tersebut akan meningkatkan perencanaan program gizi pendampingan di daerah kumuh. Berdasarkan penelitian tersebut, pengetahuan yang baik akan PMBA akan menjadi salah satu faktor yang bisa mendukung keberhasilan dari pelaksanaan IMD, keberhasilan ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat serta keberlanjutan menyusui di masyarakat.¹³

2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Kader

Berdasarkan hasil, karakteristik kader mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik yaitu pada dewasa madya atau 41-60 tahun sejumlah (46,2%), pendidikan menengah (53,8%), pendidikan non kesehatan (61,5%), lama menjadi kader lebih dari 5 tahun (36,5%), memiliki riwayat paparan dengan informasi gizi dari membaca (61,5%) juga mengikuti seminar (46,2%), dan riwayat pelatihan PMBA yang terbaru (25%).

Usia seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Pada masa dewasa madya, individu melakukan

penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Kebanyakan kader telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik, sehingga menjadi cukup stabil dan matang emosinya. Pada masa ini kemampuan kognitif dan intelektual tidak banyak mengalami perubahan. Waktu reaksi tidak berkurang, memori dan kemampuan memecahkan masalah tetap sama, dan proses belajar terus berlanjut dan dapat dikembangkan dengan motivasi yang kian meningkat. Penelitian oleh Kholisoh (2017) menunjukkan kelompok umur kader terbanyak yaitu 43-56 tahun dimana kelompok umur tersebut termasuk dalam kelompok dewasa madya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kader yang berada pada kategori dewasa menengah atau dewasa madya memiliki tingkat pengetahuan baik dengan lebih banyak kader. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Notoadmojo (2007) dimana bertambahnya usia, pengetahuan seseorang akan semakin meningkat.^{4,14,15}

Sebagian besar kader dalam penelitian ini merupakan lulusan SMA yang termasuk dalam tingkat pendidikan menengah. Dari 44 kader yang termasuk dalam kategori pendidikan menengah sebanyak 28 kader (53,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari 5 kader yang memiliki pendidikan tinggi, 4 kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Teori dari Nursalam dan Parini (2001), menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2012), hasil analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kader setelah diberi intervensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh kader.^{16,17}

Lama menjadi kader adalah waktu yang menunjukkan berapa lama kader bertugas menjadi kader posyandu. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kader yang bertugas lebih dari 5 tahun lebih banyak yaitu sejumlah 30 kader (57,7%) dengan 19 kader (36,5%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari data sebagian besar kader yang bertugas lebih dari 5 tahun tersebut pernah mengikuti seminar gizi lainnya sejumlah 21 (40,4%) Kader. Menurut Notoadmojo (2007) pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan. Masa kerja yang lama dalam sebuah lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga dengan pengalaman dan pengetahuan yang baik, seseorang akan lebih mudah dalam menjalankan perannya. Dalam penelitian Kholisoh (2017) rata-rata kader telah menjadi kader lebih dari 5 tahun, setelah mengikuti pelatihan PMBA memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama kader menjadi kader posyandu maka akan semakin baik pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi perlu diperhatikan semakin bertambahnya umur kader dapat menyebabkan penurunan kinerja kader akibat faktor fisiologi yang menurun.^{4,15,18}

Keterpaparan informasi tentang gizi bayi dan anak yaitu dimana kader mendapat informasi bersumber dari artikel atau buku yang dibaca serta seminar atau pelatihan lain yang pernah diikuti. Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 51 kader (98,1%) pernah membaca artikel dan buku tentang gizi dimana 32 kader (61,5%) diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kader yang pernah mengikuti seminar atau pelatihan gizi lainnya sebanyak 34 kader (65,4%) dengan 24 kader (46,2%) diantaranya memiliki pengetahuan baik. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan dan semakin banyak sumber informasi yang diperoleh

semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Menurut teori Mathis (2002) pelatihan adalah suatu proses dimana kader – kader mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan adalah meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2015) adanya pengaruh peningkatan pengetahuan kader setelah dilakukan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya keterpaparan informasi serta pelatihan akan meningkatkan pengetahuan kader, dalam hal ini yaitu pengetahuan tentang pemberian makan bayi dan anak.^{4,19,20}

Dalam 3 tahun pelaksanaan pelatihan PMBA di wilayah kecamatan Kalasan, jumlah peserta terbanyak yaitu pada tahun 2019 sejumlah 19 kader (36,5%), dengan 13 kader (25%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan penelitian Wijayanti dan Fauziah (2019) dampak dari pelatihan PMBA membuat kader bisa memberikan konseling kepada masyarakat dengan baik sehingga dapat mengubah pola asuh kader tua dalam memberikan makanan pada bayi dan anak dengan tepat dan benar sesuai aturan gizi seimbang. Penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan wilayah barat laut Ethiopia, menunjukkan pengetahuan ibu yang sedang dan tinggi tentang pemberian makan bayi dan anak akan meningkatkan peluang pemberian makanan pada bayi dan anak dengan baik dan tepat sesuai kebutuhan gizi. Dengan adanya pelatihan PMBA, kader dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu untuk mengatasi permasalahan gizi dalam pemberian makan bayi dan anak. Kegiatan tersebut akan meningkatkan pengetahuan ibu sehingga akan terjadi peningkatan status gizi bahkan mencegah penambahan angka kejadian *stunting*.^{21,22}

Sebagian besar kader di kecamatan Kalasan memiliki pengetahuan yang baik (63,5%). Tingkat pendidikan, lama menjadi kader, adanya paparan informasi serta tahun pelatihan cukup mempengaruhi tingkat pengetahuan kader tentang PMBA. Rentang usia kader yang bertugas berada diantara usia 40-60 tahun atau dewasa menengah, dimana pada usia tersebut seseorang telah memasuki usia mapan dan telah lama mendiami suatu pemukiman, serta lebih mengenal warga sekitar sehingga akan lebih mudah untuk menjalankan tugas kader.

Sebagian besar kader yang memiliki latar belakang pendidikan non kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, hal ini membuktikan bahwa pengalaman menjadi kader, kebiasaan membaca serta mengikuti seminar/pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan sekader. Walaupun modal yang dimiliki kader sudah cukup baik, akan tetapi kader masih menemukan kendala di lapangan. Kader telah berupaya untuk mengedukasi warga terutama ibu akan pentingnya ASI eksklusif, akan tetapi pada pelaksanaannya tidak semua dusun memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif yang baik. Masih terdapat warga yang merasa pemberian ASI eksklusif merepotkan, salah satu alasannya karena adanya hambatan dari keadaan ibu yang bekerja. Dari temuan tersebut, kader terus berupaya menemukan solusi terbaik yaitu dengan menambah informasi/pengetahuan bagaimana meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

KESIMPULAN

1. Karakteristik sebagian besar kader PMBA di Kecamatan Kalasan adalah berusia 41-60 tahun (78,8%); tingkat pendidikan menengah (84,6%); latar belakang pendidikan non kesehatan (98,1%); lama menjadi kader lebih dari 5 tahun (57,7%); pernah membaca materi tentang gizi (98,1%) dan mengikuti seminar/pelatihan gizi lainnya (65,4%); tahun pelatihan PMBA 2019 (36,5%).

2. Hasil distribusi tingkat pengetahuan Pemberian Makan bayi dan Anak sebagian besar adalah baik, terutama pada pertanyaan tentang definisi IMD, meskipun terdapat pengetahuan yang kurang pada item pertanyaan tentang pelaksanaan IMD pada kelahiran operasi, tentang tanda perlekatan saat menyusui dan tentang makanan selingan MPASI.
3. Sebagian besar kader PMBA di Kecamatan Kalasan yang memiliki pengetahuan yang baik adalah berusia 41-60 tahun (46,2%); tingkat pendidikan menengah (53,8%), latar belakang pendidikan non kesehatan (61,5%), lama menjadi kader lebih dari 5 tahun (36,5%), pernah membaca materi tentang gizi (61,5%) dan mengikuti seminar/pelatihan gizi lainnya (46,2%); dan tahun mengikuti pelatihan PMBA 2019 (25%).

SARAN

1. Bagi Akademik
Agar bisa meningkatkan bentuk kerjasama antara Stikes Wira Husada dengan Puskesmas Kalasan melalui pengabdian masyarakat dalam kaitannya untuk meningkatkan pemahaman kader tentang Pemberian Makan Bayi Dan Anak.
2. Bagi Tempat Penelitian
Pihak puskesmas perlu melakukan *refresh* secara berkala terhadap implementasi pengetahuan kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak serta menyediakan media informasi tentang gizi bayi dan anak serta aplikasi atau situs lain yang dapat diakses kader.
3. Bagi Kader
Mengikuti pelatihan dan seminar yang diselenggarakan puskesmas secara adekuat sehingga meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat serta terus meningkatkan informasi tentang gizi bayi dan anak melalui media cetak, media digital, seminar dan pelatihan lainnya.
4. Bagi Peneliti
Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait edukasi kepada kader tentang MP-ASI di wilayah Kecamatan Kalasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. MP-ASI Sehat, Anak Kuat Corona Lewat. In: *Webinar Gizi Berseri Ke 4*. Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes RI; 2020.
2. Fadjri TK. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa. *AcTion Aceh Nutr J*. 2017;2(2):97. doi:10.30867/action.v2i2.61
3. Dinkes Sleman. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018.*; 2018.
4. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta; 2007.
5. Suprihatin E, Ema W. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader tentang ASI Eksklusif di Desa Tegalombo Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe Sragen Jawa Tengah. Published online 2018.
6. Mesra E, Rumdasih J, Fauziah. Pengetahuan Inisiasi Menyusui Dini Berpengaruh Terhadap Proses Laktasi pada Ibu Nifas. *J Ilmu dan Teknologi Ilmu Kesehatan*. 2013;1:40-46.
7. Novianti, Mujiati, Nurillah A. Analisa Proses Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Studi Kasus Di Rumah Sakit Swasta X Dan Rumah Sakit Pemerintah Y di Jakarta). *J Kesehatan Reproduksi*. 2018;2(9):135-148.
8. Lina H, Yunengsih, Solikhah. Hubungan Pengetahuan dan Teknik Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasih. *J Kesmasindo*. 2014;6(3):232-239.
9. Rusyantia A. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Usia. *J Holistik Kesehatan*. 2019;11(2):90-94.
10. Purwati Y, Salmiyati S, Imallah RN. Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Strategi Produksi Dan Promosi Mp-Asi. *Abdimas Dewantara*. 2018;1(2):96-108.
11. Samuel FO, Olaolorun FM, Adeniyi JD. A Training Intervention On Child Feeding Among Primary Healthcare Workers In Ibadan Municipality. *African J Prim Heal care Fam Med*. 2016;8(1):1-6. doi:10.4102/phcfm.v8i1.884

12. Sunguya BF, Poudel KC, Mlunde LB, Shakya P, Urassa DP, Jimba M. Effectiveness Of Nutrition Training Of Health Workers Toward Improving Caregivers ' Feeding Practices For Children Aged Six Months to Two Years : A Systematic Review. *Nutr J.* 2013;12(1):1. doi:10.1186/1475-2891-12-66
13. Kalid M, Osman F, Sulaiman M, Dykes F, Erlandsson K. Infant and Young Child Nutritional Status and Their Caregivers' Feeding Knowledge And Hygiene Practices in Internally Displaced Person Camps, Somalia. *BMC Nutr.* 2019;5(1):1-11. doi:10.1186/s40795-019-0325-4
14. Koziar. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan.* Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2010.
15. Kholisoh S, Sartono A. Pengaruh Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi Dan Anak Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi Dan Baduta Di Puskesmas Klwut Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes. Published online 2017.
16. Nursalam, Pariani S. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan.* Salemba Medika; 2001.
17. Pratiwi N. Pengaruh Pelatihan Gizi Seimbang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia. Published online 2012.
18. Mubarak. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar.* Graha Ilmu; 2007.
19. Robert L M. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Salemba; 2002.
20. Wahyuningsih, Endang, Handayani S. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak Terhadap Pengetahuan Kader Di Wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. *J Mot.* 2019;10(21):55-63.
21. Wijayanti HN, Fauziah A. The Impact Of Pmba Training For Posyandu Cadres On Improving. *J Gizi dan Kesehat.* 2019;11(25):1-9.
22. Biks GA, Tariku A, Wassie MM, Derso T. Mother's Infant and Young Child

Feeding (IYCF) knowledge Improved Timely Initiation Of Complementary Feeding Of Children Aged 6 – 24 Months in The Rural Population Of Northwest Ethiopia. *BMC Res Notes*. Published online 2018:1-7. doi:10.1186/s13104-018-3703-0